

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara berkembang umumnya memiliki struktur perekonomian cenderung rentan dengan adanya guncangan terhadap kestabilan kegiatan perekonomian. Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan apabila perekonomian dalam kondisi yang tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi. Indikator-indikator ekonomi makro sangat berperan dalam menstabilkan perekonomian. Salah satu indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian suatu Negara adalah inflasi, karena perubahan dalam indikator ini akan berdampak langsung terhadap dinamika perekonomian suatu Negara.

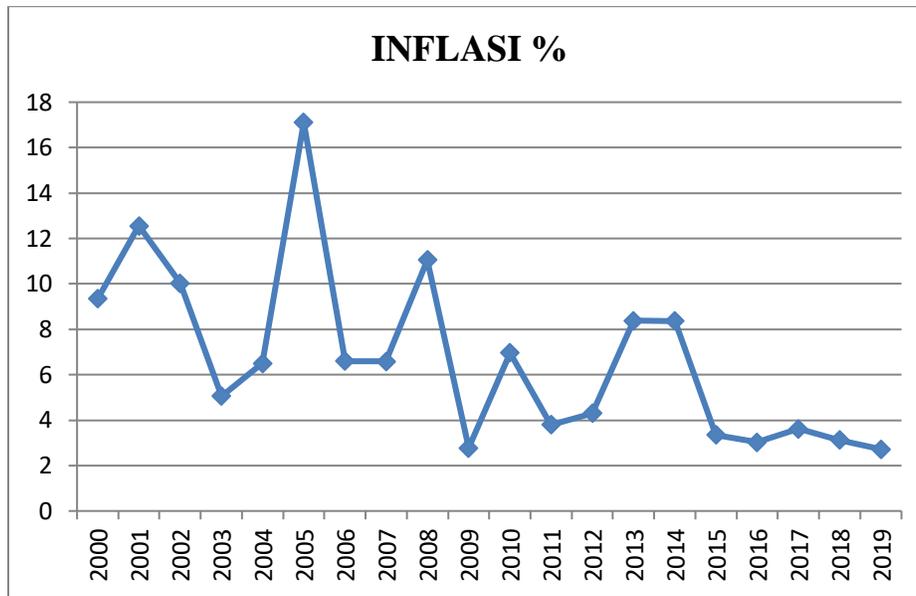
Inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Fenomena inflasi merupakan masalah klasik bagi perekonomian yang hingga saat ini masih memberikan trauma mendalam. Pada dasarnya fenomena inflasi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor eksternal dan internal, baik yang berpengaruh secara langsung maupun tidak.

Upaya pemerintah dalam mengendalikan inflasi dituangkan dalam Undang-undang No.23 tahun 1999 tentang bank Indonesia yang telah di amandemen menjadi Undang-undang No. 3 tahun 2004 pasal 7, yang menyatakan bahwa Indonesia telah menganut

kebijakan moneter dengan sasaran tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dengan kata lain, kebijakan moneter lebih difokuskan untuk mengendalikan fluktuasi tingkat harga agar tidak memicu tekanan inflasi melalui berbagai instrumen dan strategi kebijakan.

Strategi kebijakan pengendalian inflasi yang dilaksanakan Bank Indonesia dengan menargetkan pada angka tertentu dengan range deviasi $\pm 1\%$ dikenal dengan istilah Kerangka Kerja Kebijakan Moneter atau dengan kata lain Inflation Targetting Framework (ITF) dengan bertujuan untuk menjaga dan mencapai perubahan inflasi yang rendah dan stabil dalam jangka panjang, namun tetap memberikan ruang gerak pada inflasi melalui pengaturan instrumen kebijakan jangka pendek. Menurut Arimurti dan Trisnanto dalam Langi, dkk (2014: 46) implementasi Inflation Targetting Framework (ITF) pada tahun 2005 menjadi tonggak sejarah perubahan kerangka kebijakan moneter tersebut adalah dalam rangka mengadopsi kerangka kebijakan yang lebih kredibel, yang mengacu pada penggunaan suku bunga sebagai operational target dan kebijakan yang bersifat antisipatif. ITF diharapkan dapat mengubah backward looking expectation, yang menjadi sumber masih tingginya inflasi, menjadi forward looking expectation. Dengan demikian, diharapkan ITF dapat mendorong penurunan persistensi inflasi. Berikut merupakan data perkembangan inflasi dari tahun 2000 – 2020 di Indonesia.

Grafik 1. 1
Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2019



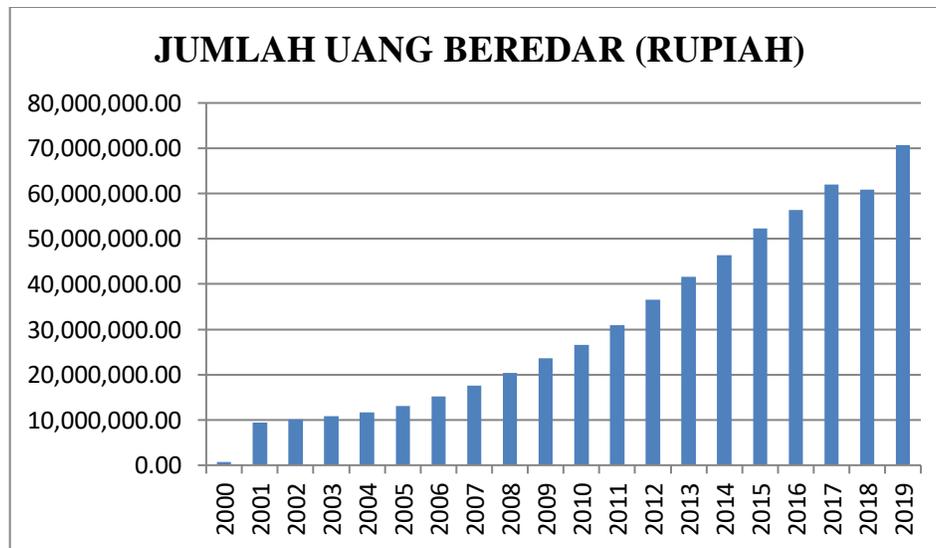
Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari Grafik 1.1 menjelaskan perkembangan inflasi dari tahun 2000 sampai 2019, inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam pada 19 tahun terakhir ini, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17.11% kemudian bergerak pada tahun 2006 sebesar 6.60% setelah itu naik lagi pada tahun 2008 sebesar 11.6%, dikarenakan terjadinya krisis global yang berdampak buruk untuk perekonomian di Indonesia. Pada perkembangan inflasi 19 tahun terakhir tercatat inflasi terendah sebesar 2.72% pada tahun 2019 peristiwa ini terjadi karena harga barang-barang bergejolak yang relatif terkendali seperti harga beras yang umumnya menjadi penyebab tingginya inflasi cenderung terkendali.

Di dalam Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Lalu lintas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang yang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan

perekonomian di berbagai sektor. Menurut teori kuantitas uang, salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi adalah jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga (inflasi tinggi) melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus akan berdampak pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat sehingga kemakmuran masyarakat secara keseluruhan pada gilirannya akan mengalami penurunan. Berikut merupakan data jumlah uang beredar (M2) di Indonesia yang bersumber dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dari tahun 2000 sampai 2019.

Grafik 1. 2
Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia Tahun 2000-2019



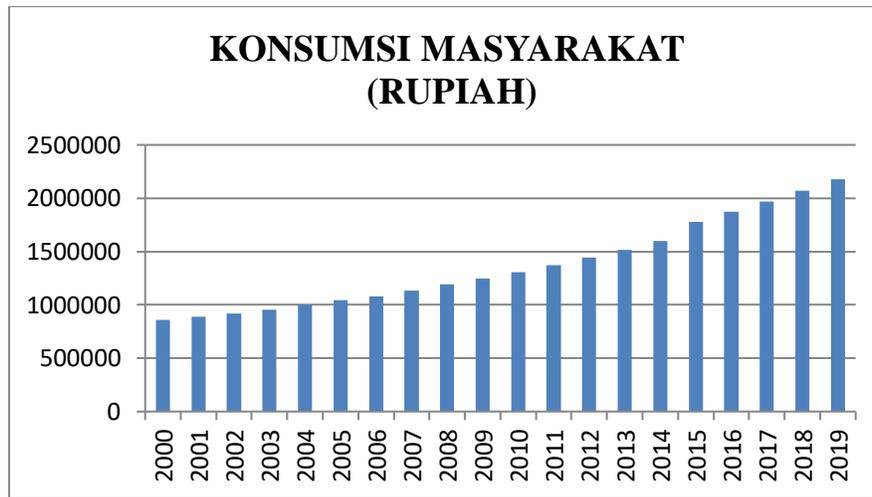
Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Berdasarkan Grafik 1.2 jumlah uang beredar dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2017 selalu mengalami peningkatan dan pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan

jumlah uang beredar sebesar 60868354.93 Miliar Rupiah, penurunan ini berasal dari komponen uang beredar dalam artian sempit (M1) kemudian naik kembali pada tahun 2019 dengan jumlah 70696568.46 Miliar Rupiah. Secara umum jumlah uang beredar dari tahun ketahun mengalami peningkatan ini disebabkan oleh pembayaran non tunai yang telah diterima dalam kehidupan masyarakat karena sangat praktis dan efisien.

Inflasi sebagai fenomena ekonomi yang terutama terjadi di Negara negara berkembang seperti Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun, sangat mempengaruhi dalam kegiatan perekonomian. Pola konsumerisme masyarakat terhadap barang-barang konsumsi akibat dari keterbukaan ekonomi dan globalisasi pasar, jika konsumsi masyarakat meningkat ini akan mengakibatkan terjadinya demand pull inflation dimana kondisi ini terjadi ketika naiknya aggregate demand padahal kondisi produksi telah mencapai keadaan full employment. Kenaikan ini tidak hanya mendorong naiknya harga-harga barang, tetapi juga tingkat produksi ketika kenaikan aggregate demand terus mendorong tingkat produksi sehingga mencapai titik kesempatan kerja penuh (full employment), maka yang terjadi hanya kenaikan harga-harga barang (inflasi murni) selanjutnya apabila dalam keadaan kesempatan kerja penuh bertambahnya permintaan melebihi Gross Domestic Product (GDP), akan terjadi inflationary gap yang kemudian menjadikan timbulnya inflasi. Terdapat variasi pandangan mengenai kenaikan aggregate demand. Dari golongan moneterist menafsirkan kenaikan aggregate demand diakibatkan dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Dalam pandangan golongan Keynesian naiknya agregat demand, meskipun tidak ada ekspansi jumlah uang beredar, dapat disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi.

Grafik 1.3
Konsumsi Indonesia Tahun 2000 – 2019



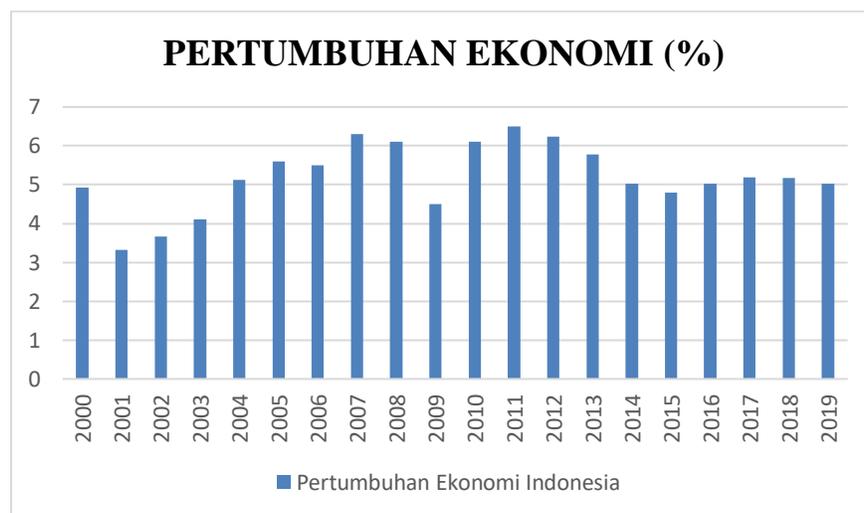
Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Grafik 1.3 konsumsi Masyarakat di Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019 selalu mengalami peningkatan ini dikarenakan meningkatnya pendapatan disosial masyarakat sehingga konsumsi masyarakat turut meningkat pula.

Disisi lain pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara ditandai dan diukur dengan tingkat Produk Domestik Bruto dan keseluruhan performa ekonomi suatu negara dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi. BPS mengatakan bahwa PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Menurut teori Keynesian, kenaikan GDP sisi pengeluaran akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Bila jumlah permintaan efektif terhadap komoditas meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka inflationary gap akan timbul dan menimbulkan masalah inflasi Studi

keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan inflasi banyak menghasilkan temuan bahwa keduanya bisa berhubungan positif atau juga bisa berhubungan negatif. Hasil studi Bashir, Nazwar, dkk (2011) serta Nugroho & Basuki menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap Inflasi. Disisi lain, studi Tafti (2012) dan Auragzeb & Ul Haq (2012) menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap inflasi. Berikut merupakan data PDB di Indonesia dari tahun 2000 – 2019 sebagai berikut:

Grafik 1. 4
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik

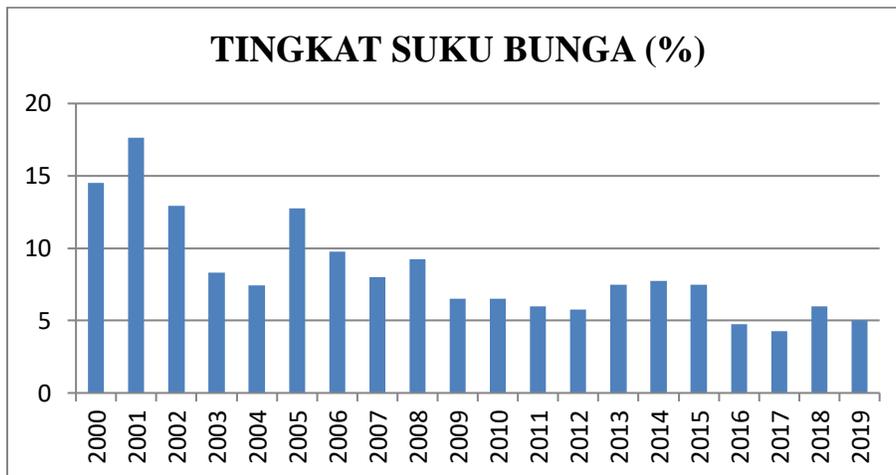
Berdasarkan Grafik 1.4 pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, pertumbuhan ekonomi tertinggi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019 yaitu sebesar 6,5% pada tahun 2011, sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah yaitu pada tahun 2001 mencapai 3,32%.

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Inflation Targeting Framework* bahwa BI Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter, suku bunga acuan bank indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang kini

bernama BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan diberbagai bank sentral dan merupakan best practice internasional dalam pelaksanaan operasi moneter.

Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012:3) perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level BI Rate bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level BI-7 Day Revers Repo Rate naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal inilah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi. Berikut merupakan data tingkat suku bunga acuan dari tahun 2000 – 2019 yang diperoleh dari Bank Indonesia:

Grafik 1. 5
Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2000-2019



Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan Grafik 1.5 tingkat suku bunga dari tahun 2000 – 2019 mengalami fluktuatif yang sangat beragam. Tingkat suku bunga tertinggi dari table di atas berada pada tahun 2001 sebesar 17,62% dan tingkat suku bunga terkecil berada pada tahun 4,25%.

Untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil diperlukan adanya kerjasama dan kemitraan dari seluruh pelaku ekonomi baik bank indonesia, pemerintah maupun swasta. Inflasi tidak boleh diabaikan begitu saja, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Inflasi yang sangat tinggi sangat penting diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bias menimbulkan ketidakstabilan ekonomi. Dengan hal tersebut, upaya mengendalikan inflasi agar stabil sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas telah dijelaskan fenomena Inflasi di Indonesia dalam hubungannya dengan jumlah uang beredar, konsumsi masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga. Dengan adanya permasalahan yang cukup rumit ini dan adanya perubahan inflasi di Indonesia, sehingga dalam hal ini penulis melakukan penelitian untuk

menyelesaikan permasalahan ini secara ilmiah, untuk mewujudkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul: “**Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Konsumsi Masyarakat, Pertumbuhan Penduduk dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi masyarakat terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh konsumsi masyarakat terhadap tingkat inflasi di Indonesia
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat inflasi di Indonesia

4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta kontribusi kepada:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman khususnya tentang jumlah uang beredar, konsumsi masyarakat dan pertumbuhan ekonomi serta tingkat inflasi.
2. Sebagai bahan acuan bagi pihak terkait baik pemerintah maupun pihak swasta, terutama bagi pemerintah Indonesia dalam menjaga stabilitas perekonomian
3. Dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi terutama di bidang ekonomi moneter dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam ruanglingkup yang sama.